

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN

4.1. Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan Sampel

Perkembangan perekonomian Indonesia di tahun 2008 penuh dengan tantangan dan kendala yang harus dihadapi, sehingga memaksa para pelaku usaha dan pengusaha dari berbagai sektor merevisi target pendapatan, pertumbuhan dan rencana bisnis investasinya. Pada tahun ini krisis keuangan global terjadi dan akibatnya dampak tersebut mulai dirasakan negara berkembang, khususnya Indonesia.

Meskipun dampak yang dirasakan belum separah yang dialami negara maju, namun ada keawatiran dari pelaku ekonomi dan pengusaha dalam negeri, karena banyak ramalan dan analisis dari pengamat ekonomi memperkirakan dampak dari resesi ekonomi dunia akan terasa pada tahun depan. Dampak krisis sempat memberikan sentimen buruk bagi lembaga keuangan bank dan non bank di Indonesia. Akibatnya, kepanikan para nasabah perbankan dalam negeri bertambah dan mereka menilai menyimpan dana di bank sudah tidak aman lagi.

Tingginya intensitas rumor negatif yang beredar di masyarakat, akhirnya mempertegas kondisi perbankan Indonesia sedang mengalami ketatnya likuiditas antar bank. Gagal kriliring akibat kesulitan likuiditas yang dialami bank Century menjadi bukti nyata dampak rumor telah meresahkan sektor perbankan.

Untuk mengembalikan kepercayaan nasabah dan menjaga dampak sistemik keuangan di Indonesia, pemerintah mengambil alih bank Century melalui Lembaga Penjamin Simpanan dengan menyuntikkan dana hingga Rp2 triliun.

Di tengah tingginya persaingan perbankan merebut pasar dalam negeri, ternyata dampak krisis keuangan global membuat bisnis bank-bank BUMN harus direvisi dan bahkan lebih bersikap hati-hati dalam mengucurkan kreditnya. Perbankan harus lebih berhati-hati dan selektif menyalurkan kreditnya agar tidak menimbulkan kredit macet dan tingginya *Non Performance Loan* (NPL). Kondisi Terakhir Perbankan Di Indonesia

Kondisi perbankan di Indonesia pada tahun 2010 semakin membaik meski tekanan krisis keuangan global semakin terasa. Hal tersebut terlihat dari berkurangnya keketatan likuiditas perbankan dan tumbuhnya total kredit perbankan. Bertambahnya likuiditas perbankan tersebut karena ada pelonggaran ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM) dan peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK), sedangkan total kredit tahun per tahun tumbuh 37,1 persen.

Kredit investasi juga mencatat pertumbuhan tahunan tertinggi 42,9 persen, kredit modal kerja tumbuh 39 persen, kredit konsumsi tumbuh 33 persen. Adapun tingkat kredit macet (*Non Performing Loan/NPL*) relatif stabil 3,9 persen. Kecukupan modal perbankan (CAR) juga masih tinggi mencapai 16 persen. Risiko kredit dan risiko pasar masih tergolong rendah, namun berpotensi meningkat apabila pemburukan ekonomi global berlanjut.

Keberhasilan menghadapi krisis keuangan 2008-2009 menjadi bukti jelas daya tahan sistem dan membaiknya stabilitas keuangan Indonesia yang dibentuk 10 tahun terakhir ini.

Obyek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2007-2011. Pada periode ini terdapat 31 bank yang tercatat di BEI, akan tetapi setelah dilakukan purposive sampling, maka sampel yang layak digunakan (memenuhi kriteria) dalam penelitian ini ada 23 perusahaan perbankan yang tercatat di BEI secara lengkap dan sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Data diambil dari Laporan Keuangan Publikasi tahunan bank-bank tersebut, khususnya pada Laporan Perhitungan Rasio Keuangan.

4.1.3. Analisis Data

Analisis pada penelitian ini menggunakan pengujian data untuk setiap tahun, sehingga dalam penelitian ini menggunakan model regresi.

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO serta ROA. Hasil olah data deskriptif dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	115	-22.29	46.49	16.3553	7.48805
NPL	115	.00	20.51	2.6030	2.45236
PPAP	115	42.20	210.58	112.5324	26.71601
NIM	115	-.85	12.30	5.6964	2.32217
LDR	115	38.49	114.63	75.8424	15.66016
BOPO	115	21.55	1226.28	90.6803	85.10474
ROA	115	-52.09	12.90	1.4986	1.31688
Valid N (listwise)	115				

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 115. Dari 115 sampel data CAR, nilai minimum sebesar -22,29 terdapat pada bank Mutiara tahun 2008 dan maksimum sebesar 46,49 pada bank QNB Kesawan tahun 2011. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 16,35 dengan standar deviasi sebesar 7,48. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio CAR terendah dan tertinggi.

Dari 115 sampel data NPL, nilai minimum sebesar 0.00 ada pada Bank Victoria Internasional tahun 2009,2010 dan bank Agroniaga tahun 2011 dan maksimum sebesar 20,51 pada bank Pundi Indonesia tahun 2009. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 2,60 dengan standar deviasi sebesar 2,45. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan

sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio NPL terendah dan tertinggi.

Dari 115 sampel data PPAP, nilai minimum sebesar 42,20 terdapat pada bank ICB Bumiputra tahun 2007 dan maksimum sebesar 210,58 pada bank Agroniaga tahun 2010. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 112,53 dengan standar deviasi sebesar 26,71. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio PPAP terendah dan tertinggi.

Dari 115 sampel data NIM, nilai minimum sebesar -0,85 terdapat pada bank Mutiara tahun 2008 dan maksimum sebesar 12,30 pada bank Himpunan Saudara 1906 tahun 2007. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 5,69 dengan standar deviasi sebesar 2,32. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio NIM terendah dan tertinggi.

Dari 115 sampel data LDR, nilai minimum sebesar 38,49 terdapat pada bank Mutiara tahun 2007 dan maksimum sebesar 114,63 pada bank ICB Bumiputra tahun 20011. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 75,84 dengan standar deviasi sebesar 15,66. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak

adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio LDR terendah dan tertinggi.

Dari 115 sampel data BOPO, nilai minimum sebesar 21,55 ada pada Bank Mandiri tahun 2007 dan maksimum sebesar 1226,28 pada bank Mutiara tahun 2008. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 90,68 dengan standar deviasi sebesar 85,10. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio BOPO terendah dan tertinggi.

Begitu juga halnya dengan variabel ROA, dari 115 sampel data ROA, nilai minimum sebesar -52,09 ada pada Bank Mutiara tahun 2009 dan maksimum sebesar 12,90 pada bank Pundi Indonesia tahun 2010. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 1,49 dengan standar deviasi sebesar 1,31. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio ROA terendah dan tertinggi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi adalah analisis tentang hubungan antara satu dependen variable dengan 2 atau lebih variabel independen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA dan variabel independen adalah CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, BOPO. Kemudian dari hasil perhitungan SPSS, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,097 + 0,088 \text{ CAR} + 0,263 \text{ NPL} + 0,001 \text{ PPAP} + 0,127 \text{ NIM} - 0,021 \text{ LDR} - 0,044 \text{ BOPO}$$

Dari hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa fungsi linier dalam menjelaskan variabel independennya terhadap dependennya ada dua kemungkinan bila menggunakan uji dua arah. Tanda positif menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang terjadi antara variabel independen dengan dependen, sedangkan tanda negatif menunjukkan terdapat hubungan yang negative antara variabel independen dengan dependen.

1) Konstanta

Nilai konstanta dari persamaan regresi ini sebesar 4,097 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO maka profitabilitas perbankan sebesar 4,097.

2) Koefisien Variabel X_1 (CAR)

Nilai dari koefisien regresi X_1 sebesar 0,088 menyatakan bahwa apabila rasio CAR naik satu-satuan maka profitabilitas perbankan akan naik sebesar 0,088.

3) Koefisien Variabel X_2 (NPL)

Nilai dari koefisien regresi X_2 sebesar 0,263 menyatakan bahwa apabila rasio NPL naik satu-satuan maka profitabilitas perbankan akan turun sebesar 0,263.

4) Koefisien Variabel X_3 (PPAP)

Nilai dari koefisien regresi X_3 sebesar 0,001 menyatakan bahwa apabila rasio PPAP naik satu-satuan maka profitabilitas perbankan akan turun sebesar 0,001.

5) Koefisien Variabel X_4 (NIM)

Nilai dari koefisien regresi X_4 sebesar 0,127 menyatakan bahwa apabila rasio NIM naik satu-satuan maka profitabilitas perbankan akan naik sebesar 0,127.

6) Koefisien Variabel X_5 (LDR)

Nilai dari koefisien regresi X_5 sebesar - 0,021 menyatakan bahwa apabila rasio LDR turun satu-satuan maka profitabilitas perbankan akan naik sebesar - 0,021.

7) Koefisien Variabel X_6 (BOPO)

Nilai dari koefisien regresi X_6 sebesar - 0,044 menyatakan bahwa apabila rasio BOPO turun satu-satuan maka profitabilitas perbankan akan turun sebesar - 0,044.

3. Pengujian hipotesis

a. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independent dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan atau tidak. Pengujian dilakukan dengan

menggunakan distribusi F dengan membandingkan F-statistik yang diperoleh dari hasil regresi melalui pengujian SPSS dengan F-tabelnya.

Berikut adalah hasil uji statistik F :

Tabel 4.2
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2889.248	6	481.541	155.970	.000 ^a
Residual	333.440	108	3.087		
Total	3222.688	114			

a. Predictors: (Constant), BOPO, PPAP, LDR, NPL, NIM, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 17

F-tabel dengan $\alpha = 5\%$; F-tabel = F a df (k-1); (n-k);

F-tabel = (0,05; 6; 108) = 2,10.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ diperoleh F-tabel sebesar 2,10 sementara hasil regresi diperoleh F-statistik sebesar 155,970 yang berarti Fstatistik > Ftabel, maka dapat disimpulkan bahwa semua variable independent secara bersama-sama mempengaruhi variable dependen. Dengan demikian, variable CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO secara bersama-sama mempengaruhi variable ROA sebagai variable dependennya.

b. Uji t (Uji Parsial)

Pada uji t-statistik ini akan dijelaskan apakah variabel bebas yang menjelaskan variable terikat diterima atau tidak yang berarti

signifikan atau tidak. Dari penelitian ini, model empirik yang akan diuji adalah sebagai berikut: $Y = 4,097 + 0,088 \text{ CAR} + 0,263 \text{ NPL} + 0,001 \text{ PPAP} + 0,127 \text{ NIM} - 0,021 \text{ LDR} - 0,044 \text{ BOPO}$

Tabel 4.3
Hasil Uji t Statistik

Variabel	Tingkat Signifikan	t-Tabel	Df (n-k)	t-hitung	Keterangan
CAR	5%	1,960	108	3,372	Signifikan positif
NPL	5%	1,960	108	2,241	Signifikan positif
PPAP	5%	1,960	108	0,145	Tidak signifikan
NIM	5%	1,960	108	1,983	Signifikan positif
LDR	5%	1,960	108	-1,828	Tidak signifikan
BOPO	5%	1,960	108	-2.733	Signifikan negatif

Sumber : Lampiran hasil SPSS

Atas dasar hasil uji t maka menunjukkan bahwa variabel X_1 sampai X_6 berpengaruh pada Y. Dari hasil estimasi regresi pada tabel diketahui nilai t hitung sebagai berikut :

1. Variabel CAR

Hasil pengujian parsial (uji t) antara CAR dengan ROA bank menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,372; t tabel sebesar 1,960; df = 108; $\alpha = 5\%$. Karena t-hitung 3,372 > t-tabel 1,960 pada sisi positif maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara variable CAR dan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar karena

semakin besar CAR maka semakin baik kemampuan permodalan bank *dalam* menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian usahanya sehingga kinerja bank juga meningkat.

2. Variabel NPL

Hasil pengujian parsial (uji t) antara NPL dengan ROA bank menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,241; t tabel sebesar 1,960; $df = 108$; $\alpha = 5\%$. Karena $t\text{-hitung } 2,241 > t\text{-tabel } 1,960$ pada sisi positif maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara variable NPL dan ROA. Hal ini berarti NPL berpengaruh signifikan positif terhadap ROA bank. Hasil penelitian ini mengindikasikan jika NPL tinggi, maka ROA akan tinggi.

3. Variabel PPAP

Hasil pengujian parsial (uji t) antara PPAP dengan ROA bank menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,145; t tabel sebesar 1,960; $df = 108$; $\alpha = 5\%$. Karena $t\text{-hitung } 0,145 < t\text{-tabel } 1,960$ pada sisi positif maka dapat dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti ada hubungan positif dan tidak signifikan antara variable PPAP dan ROA. Dengan demikian maka tidak diperoleh adanya pengaruh yang signifikan dari variabel PPAP terhadap ROA. Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana/kredit, sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar

PPAP menunjukkan kinerja aktiva produktif yang semakin turun sehingga menurunkan ROA.

4. Variabel NIM

Hasil pengujian parsial (uji t) antara NIM dengan ROA bank menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,983; t tabel sebesar 1,960; $df = 108$; $\alpha = 5\%$. Karena t-hitung $1,983 > t$ -tabel 1,960 pada sisi positif maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara variable NIM dan ROA. Dengan demikian maka NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank. Hasil pengujian mengindikasikan jika NIM meningkat, maka ROA juga meningkat.

5. Variabel LDR

Hasil pengujian parsial (uji t) antara LDR dengan ROA bank menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,828; t tabel sebesar 1,960; $df = 108$; $\alpha = 5\%$. Karena t-hitung $-1,828 < t$ -tabel 1,960 pada sisi negatif maka dapat dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti ada hubungan positif dan tidak signifikan antara variable LDR dan ROA. Dengan demikian maka tidak diperoleh adanya pengaruh yang signifikan dari variabel LDR terhadap ROA. LDR berpengaruh negatif, tidak signifikan artinya semakin rendah LDR maka laba perusahaan mempunyai kemungkinan untuk turun. LDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit.

6. Variabel BOPO

Hasil pengujian parsial (uji t) antara BOPO dengan ROA bank menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,733; t tabel sebesar 1,960; $df = 108$; $\alpha = 5\%$. Karena t-hitung $-2,733 > t$ -tabel 1,960 pada sisi negatif maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara variable BOPO dan ROA. Hal ini berarti BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA bank. Nilai BOPO yang lebih tinggi akan memberikan ROA yang lebih kecil.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/ tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya

apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
CAR	0.709	1.411	Bebas multikolinearitas
NPL	0.806	1.240	Bebas multikolinearitas
PPAP	0.924	1.082	Bebas multikolinearitas
NIM	0.778	1.285	Bebas multikolinearitas
LDR	0.828	1.208	Bebas multikolinearitas
BOPO	0.674	1.404	Bebas multikolinearitas

Sumber: Output SPSS 17

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas di uji dengan menggunakan hasil koefisien korelasi rank spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan variabel bebas semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homoskedastisitas

Tabel 4.5
Hasil keterangan
Uji Heterokedastisitas

Variabel bebas	R	sig	keterangan
CAR (X1)	-0,148	0,115	Homoskedastisitas
NPL (X2)	0,019	0,228	Homoskedastisitas
PPAP (X3)	-0,063	0,502	Homoskedastisitas
NIM (X4)	0,024	0,211	Homoskedastisitas
LDR (X5)	0,000	0,997	Homoskedastisitas
BOPO (X6)	-0,028	0,764	Homoskedastisitas

Sumber: Output SPSS 17.0

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa varibel yang diuji tidak mengandung heterokedasititas atau homoskedasititas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW). Dengan ketentuan sebagai berikut :

Kurang dari 1,10 = Ada autokorelasi

1,10 s/d 1,54 = Tanpa kesimpulan

1,55 s/d 2,46 = Tidak ada autokorelasi

2,46 s/d 2,90 = Tanpa kesimpulan

Lebih dari 2,91 = Ada autokorelasi

Tabel 4.6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.947 ^a	.897	.892	1.74954	1.906

a. Predictors: (Constant), BOPO, PPAP, LDR, NPL, NIM, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Adanya autokorelasi dan standar error yang besar menyebabkan terjadinya bias atau penyimpangan. Pada uji regresi yang terlihat nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,906 disimpulkan bahwa tidak terjadi problem autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Uji asumsi ini untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. (Santoso, 2000; 212)

Tabel 4.7
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.70288085
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		1.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		.121

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 17

Dari hasil pengujian diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,121 maka $0,121 > 0,05$ dan asumsi normalitas terpenuhi.

4.2. Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.2.1. Pengaruh variabel CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO terhadap ROA secara simultan

Dari paparan data penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa keenam variabel yaitu CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap variabel *Return On Asset* ROA. Hal ini dikarenakan dari hasil perhitungan SPSS menyatakan bahwa nilai f-hitung sebesar 155,97 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,21 yang berarti bahwa variabel independennya dapat dikatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya.

Sementara itu, berdasarkan nilai R^2 sebagai koefisien determinasi menunjukkan sebesar 89,2% berarti bahwa variabel independent yaitu CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO mempengaruhi variabel dependent yaitu ROA sebesar 89,2 %, sedangkan diluar itu ROA dipengaruhi oleh variabel lain.

Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara variabel CAR, NPL, PPAP, NIM, LDR, dan BOPO terhadap ROA, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya secara simultan terbukti, karena tingkat signifikansi 0,00 lebih kecil dari tingkat taraf nyata yang digunakan sebesar 5%.

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2004) memberikan hasil bahwa secara simultan diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara besarnya CAR, NPL, NIM, dan BOPO terhadap kinerja keuangan bank umum

Pontie (2007) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dari pengujian F statistik dengan menggunakan 5% diperoleh F-statistik sebesar 158,074 dengan P value sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai P value kurang dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menolak H_0 dan menerima H_1 ., maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Ponco (2008) memberikan hasil bahwa secara bersama-sama variabel *independent* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F

hitung sebesar 71,098 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model transformasi regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Return On Asset* (ROA) atau dapat dikatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Pandu Mahardian (2008) memberikan hasil bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 65,792 dengan probabilitas 0,00. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2009) memberikan hasil bahwa ketiga variabel yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap variabel *Return On Asset* (ROA). Hal ini dikarenakan dari hasil perhitungan SPSS menyatakan bahwa nilai f-hitung sebesar 3,120 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,86 yang berarti bahwa variabel independennya dapat dikatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Fitriani (2010) memberikan hasil berdasarkan hasil uji F didapat nilai F hitung sebesar 47.494 dengan probabilitas

0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas bank atau dapat dikatakan bahwa CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan Pangsa Kredit mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank.

4.2.2. Variabel CAR berpengaruh dominan terhadap ROA

Secara parsial CAR, NPL, NIM, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel PPAP dan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.

Tabel 4.8
Tabel Tingkat Signifikansi

Variabel	Tingkat Signifikansi	Taraf Nyata	Keterangan
<i>Capital adequacy Ratio</i> (CAR)	.000	5%	Sangat Signifikan
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	.002	5%	Sangat Signifikan
PPAP	.885	5%	Tidak Signifikan
<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	.016	5%	Signifikan
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	.070	5%	Tidak Signifikan
<i>Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional</i> (BOPO)	.001	5%	Sangat Signifikan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel CAR dapat dikatakan lebih dominan pengaruhnya terhadap variabel ROA, karena dengan tingkat

signifikansi sebesar 0,00 pengaruhnya sangat signifikan bila dibandingkan dengan variabel lainnya. Menurut Nisfiannoor (2009: 9) menyatakan bahwa jika tingkat signifikansi $\alpha = 0,01$, maka variabel tersebut berpengaruh sangat signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel yang dominan pengaruhnya terhadap ROA dalam penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR).

Hal ini dikarenakan bahwasanya dengan adanya modal yang cukup memungkinkan suatu bank dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan kerugian yang mungkin akan timbul kemudian berdampak pada menaikinya tingkat profitabilitas (Siamat, 2005:291). Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh suatu bank dalam memenuhi segala kegiatan operasional suatu bank, maka profitabilitas yang dicapai akan maksimal karena dengan kondisi tersebut tingkat resiko yang dihadapi akan semakin kecil. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan operasi suatu bank. Tanpa adanya modal, suatu usaha tidak bisa menjalankan operasinya. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Jumlahnya modal yang ada sangat menentukan perjalanan usaha seseorang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Alfian Indrawan (2009) bahwa variabel CAR dapat dikatakan lebih dominan pengaruhnya terhadap variabel ROA, karena dengan tingkat signifikansi sebesar 0,01. Hal ini dikarenakan bahwasanya semakin tinggi modal yang dimiliki oleh suatu bank dalam memenuhi segala kegiatan operasional suatu bank, maka profitabilitas yang dicapai akan maksimal.

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan operasi suatu bank. Tanpa adanya modal, suatu usaha tidak bisa menjalankan operasinya. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Jumlahnya modal yang ada sangat menentukan perjalanan usaha seseorang.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
 وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
 الْمَبَآئِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)” (al-imron 14)

Kata “mata’un” berarti modal karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal yang lain). Kata “zuyyina” menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia.

Perputaran modal dalam dunia perbankan, lebih diutamakan untuk kegiatan investasi, dimana hal tersebut terlihat dari kegiatan sehari-hari bank yaitu menerima dana dari masyarakat dan menyalurkan dalam bentuk kredit/pembiayaan kepada masyarakat yang memerlukan dana tersebut untuk suatu usaha atau untuk keperluan tertentu.

Pada bank konvensional, imbalan dari modal yang telah disalurkan melalui kredit atau pembiayaan tersebut, mematok imbalan atau yang biasa disebut bunga dengan angka tertentu tanpa memperhatikan apapun. Keadaan seperti ini yang bertentangan dengan syariat Islam karena bisa dikatakan terdapat unsur riba.

Untuk menghindari unsur riba, Islam menganjurkan sistem bagi hasil kepada pihak yang ingin berinvestasi modal untuk keperluan usaha supaya diantara kedua belah pihak yang bekerja sama tidak ada yang mersa di rugikan.

Berpengaruhnya variabel NPL terhadap ROA menandakan bahwa semakin besar perusahaan perbankan melakukan operasionalnya terutama dalam pencairan kredit berarti bertambahnya resiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar. Selain itu juga kaitannya dengan ROA, dengan besarnya NPL perusahaan perbankan dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki resiko kredit macet yang besar dari pencairan kreditnya diharapkan dengan adanya pencairan kredit yang besar dapat menghasilkan laba yang besar pula bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan ROA perusahaan. Peningkatan NPL membutuhkan pencadangan yang lebih besar, sehingga mengurangi laba operasi.

Dari hasil persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPL terhadap ROA adalah positif hal ini terjadi karena rata-rata nilai NPL bank-bank yang beroperasi pada tahun 2007 sebesar 2.6030% masih dalam batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%.

Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%. Oleh karena itu kenaikan NPL tidak mengakibatkan menurunnya ROA karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat mengcover kredit bermasalah. Hasil penelitian ini didukung oleh Wisnu Mawardi (2005) yang mengatakan bahwa NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Variabel NIM berpengaruh terhadap ROA menandakan bahwa perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif pada perusahaan perbankan dapat menambah laba bagi perusahaan. Bank telah melakukan tindakan yang berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga ROA pun bertambah. Hasil penelitian ini didukung oleh Wisnu Mawardi (2005) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA. Setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan ROA.

Sedangkan variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA perusahaan, hal ini menandakan bahwa dengan meningkatnya BOPO pada perusahaan perbankan menandakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba. Kondisi ini juga menandakan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba besar tidak efisien dalam melakukan operasionalnya sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berpengaruhnya BOPO terhadap ROA didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pontie (2007) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO mempengaruhi ROA.

.LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini dikarenakan kredit yang disalurkan oleh bank tidak banyak memberikan kontribusi laba karena pada tahun tersebut terdapat *gap* yang tinggi diantara bank-bank yang beroperasi pada saat itu dalam mengucurkan kredit. Jadi terdapat bank-bank yang kurang mengoptimalkan dana pihak ketiga, di sisi lain terdapat bank-bank yang berlebihan dalam memberikan kredit. Kondisi ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi (2008) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

PPAP tidak berpengaruh terhadap ROA, hal tersebut dikarenakan kemungkinan tidak tertagihnya dana yang ditanamkan relatif kecil jadi besarnya PPAP tidak berpengaruh terhadap besarnya ROA. Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana/ kredit, sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja aktiva produktif yang semakin turun sehingga menurunkan ROA.